

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis**

Kota Banjarmasin secara geografis terletak antara 3°16'46" sampai dengan 3°22'54" lintang selatan dan 114°31'40" sampai dengan 114°39'55" bujur timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpayapaya dan relatif datar. Kota Banjarmasin adalah Ibukota dari Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak di bagian selatan Pulau Kalimantan dan berbatasan langsung dengan laut Jawa. Dengan luas  $\pm 98,46$  Km. kota ini dibagi menjadi 5 (lima) wilayah administrasi kecamatan yaitu Kecamatan Banjarmasin Utara, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Barat dan Banjarmasin Tengah.

Kota Banjarmasin memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

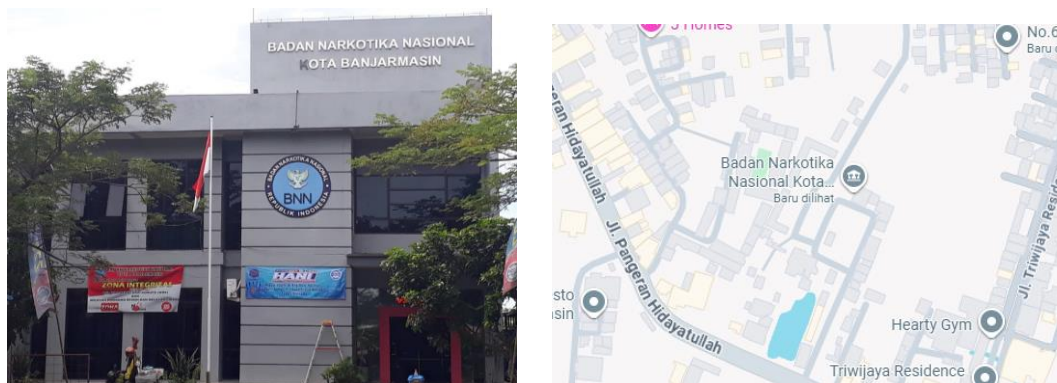
- a. Sebelah Utara: berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar
- b. Sebelah Timur: berbatasan dengan Kabupaten Banjar
- c. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kabupaten Banjar
- d. Sebelah Barat: berbatasan dengan Sungai Barito Kuala dan Kabupaten Barito Kuala

Kota Banjarmasin adalah kota terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan dan pernah menjadi ibu kota provinsi tersebut. Dijuluki "Kota Seribu Sungai," Banjarmasin memiliki luas wilayah sekitar 98,46 km<sup>2</sup> yang sebagian besar

merupakan delta atau kepulauan, terdiri dari sekitar 25 pulau kecil yang dipisahkan oleh sungai-sungai. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 672.343 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 6.829 jiwa per km<sup>2</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Letak dan Posisi Kantor Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin Jl. Pangeran Hidayatullah, Benua Anyar, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan (7012). Kontak Kantor BNN Telephone: 187, 0511 3201367.



**Gambar 4.1** Lokasi Penelitian BNN Kota Banjarmasin

## 3. Sejarah Badan Narkotika Nasional

Badan Narkotika Nasional merupakan lembaga vertikal yang memiliki perwakilan di daerah yang disebut Badan Narkotika Nasional Kota. BNN Kota Banjarmasin merupakan perwakilan BNN yang berlokasi di Jl. Pangeran Hidayatullah Kelurahan Banua Anyar Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja pelaksana harian Badan Narkotika Kota (BNK) Banjarmasin, pelaksana harian Kota Banjarmasin

merupakan lembaga lain sebagai bagian dari perangkat daerah yang pembentukannya ditetapkan dengan Perda.

Pelaksana harian BNK tersebut merupakan unsur penunjang yang berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada ketua BNK Banjarmasin (wakil walikota Banjarmasin) dan mempunyai tugas pokok memberikan dukungan teknis, administratif, dan operasional yang menangani masalah P4GN, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Sejalan dengan hal tersebut di atas, organisasi pelaksana harian BNK Banjarmasin terdiri dari:

- a. Kepala Pelaksana Harian BNK Banjarmasin
- b. Sekretaris Pelaksana Harian BNK Banjarmasin
- c. Seksi Pencegahan
- d. Seksi Penegakan Hukum
- e. Seksi Terapi dan Rehabilitasi
- f. Seksi Data dan Informasi

Sejalan dengan hal tersebut, maka pada tahun 2011 Perda Kota Banjarmasin tentang Struktur Organisasi Tata Kelola (SOTK) BNK Banjarmasin dinyatakan tidak berlaku lagi sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 26 Tahun 2011 tentang pencabutan Peraturan Daerah Nomor 28 Tahun 2008 tentang SOTK BNK Banjarmasin. Hal itu disebabkan karena berlakunya Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 dan Peraturan Presiden Nomor 23 Tahun 2010 tentang Badan Narkotika Nasional (BNN), serta Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007 tentang BNN, BNNP, BNN Kab/Kota, maka itulah yang menjadi dasar lahirnya

Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin, dan didukung oleh Peraturan Presiden Nomor 23 Tahun 2010 tentang BNN serta Peraturan Kepala BNN RI No. 4 pada Tahun 2010 tentang SOTK BNNP dan BNN Kab/Kota secara langsung menjadi instansi vertikal. Berdasarkan hal tersebut, maka BNN Kota Banjarmasin resmi dibentuk pada bulan November 2011 sampai dengan sekarang. Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin sebagai instansi vertikal Badan Narkotika Nasional di daerah Kota Banjarmasin

BNN Kota Banjarmasin mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) di Kota Banjarmasin. Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin melakukan koordinasi dengan pihak terkait yang berada di lingkungan Kota Banjarmasin baik dilingkungan pemerintah maupun swasta untuk menyatukan visi dan misi dalam memerangi pengedaran gelap narkoba di Kota Banjarmasin.

#### **4. Visi dan Misi Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin**

##### **a. Visi**

Menjadi perwakilan BNN RI di Kota Banjarmasin yang Profesional dan Mampu Menyatukan dan Menggerakkan Seluruh Komponen Masyarakat di Wilayah Kota Banjarmasin dalam Melaksanakan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

##### **b. Misi**

Bersama Melaksanakan :

- 1) Pencegahan
- 2) Pemberdayaan masyarakat

- 3) Rehabilitasi (penjangkauan dan pendampingan)
- 4) Pemberantasan
- 5) Tata kelola pemerintah yang akuntabel

## **5. Tugas dan Fungsi BNN Kota Banjarmasin**

### **a. Tugas Pokok dari BNN Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:**

- 1) Mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba.
- 2) Berkoordinasi dengan Kepala Kepolisian daerah dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba.
- 3) Meningkatkan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu narkoba baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.
- 4) Memberdayakan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba.
- 5) Memantau, mengarahkan dan meningkatkan kegiatan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan psikotropika narkoba.
- 6) Melaksanakan administrasi penyelidikan dan penyidikan terhadap perkara penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba
- 7) membuat laporan tahunan mengenai pelaksanaan tugas dan wewenang.

### **b. Fungsi, BNN Kota Banjarmasin juga mempunyai fungsi antara lain:**

- 1) Penyusunan dan perumusan kebijakan nasional di bidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, psikotropika dan prekursor serta bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol yang selanjutnya disingkat dengan P4GN.
- 2) Penyusunan perencanaan, program dan anggaran BNN Kota Banjarmasin.
- 3) Penyusunan dan perumusan kebijakan teknis pencegahan, pemberdayaan masyarakat, pemberantasan, rehabilitasi, hukum dan kerjasama di bidang P4GN.
- 4) Pelaksanaan kebijakan nasional dan kebijakan teknis P4GN di bidang pencegahan, pemberdayaan masyarakat, pemberantasan dan rehabilitasi, hukum dan kerjasama.
- 5) Pelaksanaan pembinaan teknis di bidang P4GN kepada instansi terkait di lingkungan BNN Kota Banjarmasin.
- 6) Pengoordinasian instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat dalam rangka penyusunan dan perumusan serta pelaksanaan kebijakan nasional di bidang P4GN.
- 7) Penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan administrasi di lingkungan BNN Kota Banjarmasin.
- 8) Pelaksanaan fasilitasi dan pengoordinasian wadah peran serta masyarakat.
- 9) Pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba dan Prekursor Narkoba.
- 10) Pengoordinasian peningkatan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu narkoba dan psikotropika serta bahan adiktif

lainnya, kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat.

- 11) Pelaksanaan penegakan disiplin, kode etik pegawai BNN Kota Banjarmasin dan kode etik profesi penyidik BNN Kota Banjarmasin.
- 12) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kebijakan nasional di bidang P4GN.

## 6. Struktur Organisasi



**Gambar 4.3** Struktur Organisasi BNN Kota Banjarmasin

Sumber : <https://banjarmasinkota.bnn.go.id/>

## 7. Program Kerja Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin

Kegiatan Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin terbagi menjadi 2 yaitu Kegiatan DIPA dan Kegiatan NON DIPA, Kegiatan DIPA merupakan kegiatan atau Program yang dijalankan dengan sumber APBN atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang dilaksanakan berdasarkan DIPA, kegiatan DIPA BNN

Kota Banjarmasin antara lain:

a. Pelatihan Remaja Teman Sebaya

Pelatihan Teman Sebaya merupakan kegiatan program pelatihan untuk remaja yang difasilitasi oleh Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin, bentuk kegiatan ini diikuti sebanyak 10 orang remaja yang dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut dan diberikan materi berbeda-beda dengan narasumber yang berbeda sesuai dengan bidangnya. Materi yang diberikan selama pelatihan ini yaitu regulasi diri, perilaku asertif dan reaching out, selain pemberian materi remaja yang telah mengikuti pelatihan di haruskan membuat penerapan di sekolah mereka yang sudah mendapatkan pelatihan diharapkan menjadi penggiat di sekolahnya baik itu sebagai narasumber penyuluhan bagi teman-temannya atau bisa melakukan konseling bagi teman-temannya, dan dipantau langsung oleh penyuluh narkoba ke sekolah sehingga dapat dilihat bahwa kegiatan pelatihan tersebut memberikan hasil kepada para remaja.

b. Kampanye Indonesia Bersih Narkoba (BERSINAR)

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat luas semua kalangan umur, Kampanye BERSINAR ini biasanya dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan sasaran para siswa siswi dan civitas akademik sekolah dan di masyarakat biasanya kegiatan ini dilakukan pada acara *Car Free Day*, kegiatan ini memberikan informasi dan edukasi terkait narkoba, memberikan contoh jenis-jenis narkoba, informasi mengenai Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin, fasilitas dan Program yang tersedia di Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin seperti rehabilitasi, konseling gratis, test



urine gratis dan lain sebagainya. Kegiatan ini dipimpin oleh Kepala Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin yaitu Bapa Wuryantono, S.I.K.,MH dan di dampingi oleh ketua Seksi Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat Rosna Elviani SKM.,MM, Ketua Tim Seksi Rehabilitasi serta Staf Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin Kota Banjarmasin.

c. Konseling/Rehabilitasi Individu

Program Konseling/Rehabilitasi Individu merupakan program konsultasi yang diberikan kepada masyarakat semua kalangan umur yang terindikasi maupun yang penyalahguna narkoba, mereka yang ingin melakukan konsultasi bisa langsung datang ke Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin untuk melakukan konsultasi pada bidang Rehabilitasi yang ditangani langsung oleh para ahli baik itu Perawat, Psikolog dan Dokter. Pada proses Konseling maupun Rehabilitasi Narkoba ini dilakukan sebanyak 8-12 pertemuan atau sekitar 2 bulan, namun pada proses Konsultasi dan Rehabilitasi ini tergantung pada kondisi pasien, bisa saja kurang dari 8-12 pertemuan apabila pasien sudah dinyatakan sembuh, namun apabila tidak kunjung ada perubahan atau sembuh pihak Badan Narkotika Nasional akan merujuk pasien tersebut langsung ke Rumah Sakit Jiwa untuk dirawat lebih lanjut, untuk pasien yang melakukan konseling tidak dikenakan biaya atau gratis dan identitas dirahasiakan, sehingga mereka yang ingin melakukan Konseling atau Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional tidak perlu takut mengenai biaya maupun identitas diri.

Kegiatan Non DIPA Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin merupakan kegiatan atau Program yang dijalankan tanpa APBN atau Anggaran

Pendapatan dan Belanja Negara yang dilaksanakan berdasarkan DIPA.

Kegiatan atau program Non antara lain:

a. Penyuluhan Anti Narkoba dan P4GN Ke Sekolah

Kegiatan penyuluhan anti narkoba dan P4GN ( Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) yang diadakan di sekolah yaitu kegiatan penyuluhan dengan cara penyampaian materi yang dilakukan oleh penyuluh narkoba ahli muda BNN Kota Banjarmasin yaitu Ibu Rosna Elviani, SKM., MM, pada kegiatan ini menyampaikan materi berisi penjelasan apa itu narkoba, jenis-jenis narkoba, data prevalensi nya, hasil survei pengguna narkoba, bahaya penyalahgunaan narkoba, tempat rehabilitasi dan peningkatan daya tahan diri remaja yaitu tentang regulasi diri, perilaku asertif, dan reaching out materi tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya tahan diri remaja agar tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Karena hasil penelitian remaja yang menyalahgunakan narkoba itu disebabkan karena daya tahan dirinya yang rendah, jadi BNN mempunyai strategi untuk meningkatkan daya tahan diri remaja, setelah selesai penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan sesi pemberian nasihat, diskusi dan tanya jawab dengan para siswa.

b. Penyuluhan dengan Media Sosial

Penyuluhan tatap muka efektif dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, namun efektivitasnya juga dapat ditingkatkan dengan dukungan penyuluhan tidak langsung melalui media sosial., BNN Kota Banjarmasin melakukan penyuluhan dan pemberian informasi di media sosial menggunakan Instagram, Tiktok dan YouTube, dengan adanya penyuluhan dan pemberian

informasi menggunakan media sosial ini memudahkan akses dan dapat di lihat oleh semua kalangan khususnya bagi anak zaman sekarang yang lebih banyak menggunakan media sosial.

c. Siaran Radio Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba(P4GN) di Radio Republik Indonesia (RRI)

Siaran Radio Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba(P4GN) di RRI Banjarmasin, kegiatan ini dilakukan secara rutin di RRI Kota Banjarmasin kegiatan dilakukan secara bergantian antara BNN Provinsi Kalimantan Selatan dan BNN Kota Banjarmasin, pada siaran radio ini dihadiri oleh narasumber yang berbeda-beda setiap minggunya yaitu Kepala Tim Rehabilitasi BNN Kota Banjarmasin yaitu ibu Eka Fitriana YSR, SE, Katim Rehab BNN Kota Banjarbaru, pada siaran radio ini membahas tentang bagaimana pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Kalimantan Selatan dan Kota Banjarmasin.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Data Sekunder**

Subbab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan subjek utama serta informan pendukung (*significant others*) yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi metode dakwah yang diterapkan dalam penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkoba serta menganalisis peran penyuluh narkoba pada Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin.

a. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui pertemuan langsung dengan melakukan wawancara kepada subjek penelitian. Prosedur pengumpulan data mengacu pada pedoman wawancara yang sebelumnya telah ditelaah dan direvisi dengan bantuan *expert judgment*, yakni sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Data Pribadi EXPERT JUDGMENT

Nama	Dr. Halimatus Sakdiah, S.Ag., M.Si
Pekerjaan	Dosen Tetap Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Antasari Banjarmasin
Keahlian	Psikologi Agama

Berikut merupakan sajian data berupa alur pelaksanaan pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian ini.

**Tabel 4.2** Alur Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	21 Mei 2025	Wawancara studi pendahuluan kepada RE-Penyuluh Narkoba Ahli Muda BNN Kota Banjarmasin Agustus 2023-Sekarang (menghubungi via <i>WhatsApp</i> )
2.	7 Juni 2025	Menghubungi dan menanyakan kesediaan untuk melakukan <i>Expert Judgment</i> di dalam penelitian ini dengan Ibu Dr. Halimatus Sakdiah, S.Ag., M.Si (menghubungi via <i>WhatsApp</i> )
3.	10 Juni 2025	Mendapatkan <i>feedback</i> akhir dari Ibu Dr. Halimatus Sakdiah, S.Ag., M.Si melalui konsultasi tatap muka/ <i>offline</i> dengan sedikit revisi tanpa konsultasi ulang

**Tabel 4.3** Lanjutan Alur Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	20 Juni 2025	Melakukan wawancara kepada subjek penelitian RE secara tatap muka

2.	20 Juni 2025	Melakukan wawancara dengan F selaku pegawai bidang rehabilitasi BNN kota Banjarmasin via telepon sebagai informan pendukung
3.	4 Juli 2025	Mengikuti kegiatan penyuluhan dan Jum'at BERSINAR ke sekolah bersama BNN Kota Banjarmasin
4.	14 Juli 2025	Mengikuti kegiatan penyuluhan di sekolah bersama BNN Kota Banjarmasin

#### b. Mekanisme Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode untuk mengumpulkan serta membandingkan data yang diperoleh peneliti guna memastikan validitas data dan meminimalkan bias. Pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik yang sama, yaitu wawancara, namun dengan melibatkan berbagai sumber, yakni para penyuluh narkoba sebagai subjek utama penelitian.

Untuk memperkuat temuan dari wawancara, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung (*significant others*), yaitu siswa SMP, kepala sekolah, pegawai BNN bagian rehabilitasi dan salah satu staf BNN dengan tujuan untuk memperoleh gambaran lebih mendalam mengenai bagaimana peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan, bagaimana nilai-nilai agama disampaikan, serta bagaimana pesan moral tersebut memengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap bahaya narkoba.

Selain itu peneliti juga menggunakan data dokumentasi berupa materi penyuluhan yang disampaikan, pesan-pesan spiritual yang disampaikan, metode yang digunakan pada penyuluhan serta foto pelaksanaan kegiatan penyuluhan,

dengan kombinasi data tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

#### c. Hubungan Peneliti dengan Subjek Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai peneliti (*researcher*). Sedangkan subjek utama dalam penelitian ini adalah penyuluh narkoba BNN Kota Banjarmasin dan tidak memiliki hubungan personal maupun ikatan sebelumnya dengan subjek penelitian. Peneliti mengenal serta memperoleh akses kepada subjek penelitian melalui rekomendasi dari salah satu pegawai BNN Kota Banjarmasin, sesuai dengan kriteria dan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya.

#### d. Identitas dan deskripsi subjek penelitian

##### 1) Identitas subjek penelitian

Identitas subjek penelitian penting untuk proses pengambilan dan pengumpulan data, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dari subjek yang diteliti. Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang penyuluh narkoba di BNN Kota Banjarmasin dan beliau merupakan satu-satunya penyuluh yang aktif melaksanakan kegiatan penyuluhan narkoba di BNN Kota Banjarmasin sejak tahun 2023 hingga sekarang. Dengan demikian, subjek penelitian dinilai mampu memberikan informasi yang relevan mengenai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Dalam prosesnya, peneliti memperoleh informasi mengenai ketersediaan narasumber dari salah satu staff BNN, yang sekaligus membantu mengatur jadwal pertemuan. Setelah mendapatkan persetujuan dari penyuluh yang

bersangkutan, peneliti melakukan wawancara secara langsung serta mengikuti kegiatan penyuluhan narkoba di sekolah untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Maka subjek penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.4** Data subjek penelitian

Inisial	RE
Jenis Kelamin	Perempuan
Umur	50 Tahun
Riwayat Pekerjaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pegawai RSJ Sambang Lihum - 2017</li> <li>2. Kepala Seksi Pencegahan BNN Provinsi Kalimantan Timur, 2018 - Agustus 2023</li> <li>3. Penyuluh Narkoba Ahli Muda BNN Provinsi Kalimantan Timur, Desember 2020 - Agustus 2023</li> <li>4. Penyuluh Narkoba Ahli Muda BNN Kota Banjarmasin, Agustus 2023 - sekarang</li> </ol>

## 2) Deskripsi subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan seorang penyuluh narkoba yang berusia 50 tahun yang telah bekerja pada bidang pencegahan narkoba selama kurang lebih delapan tahun. Dengan berbagai pengalaman dalam memberikan penyuluhan di berbagai instansi, lembaga pendidikan, maupun masyarakat dari beragam kelompok usia, saat ini beliau menjabat sebagai Penyuluh Narkoba Ahli Muda BNN Kota Banjarmasin sampai sekarang. Dalam proses wawancara pertama antara peneliti dan subjek, yang sebelumnya yang telah dijadwalkan melalui via *Whatsapp* akhirnya disepakati dilaksanakan di kantor BNN Kota Banjarmasin. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 20 menit dengan suasana yang kondusif. Subjek, yang dalam penelitian ini RE memberikan jawaban yang

responsif serta detail terhadap setiap pertanyaan yang diajukan peneliti. Jawaban yang disampaikan RE dapat dikatakan telah mencakup aspek-aspek yang relevan dengan penelitian, sehingga memberikan data yang cukup bagi peneliti.

e. Identitas dan deskripsi informan pendukung

1) Identitas informan pendukung

Penelitian ini juga terdapat informan pendukung (*significant others*) yang berperan memberikan informasi tambahan dan keterangan yang mendukung.

Adapun data informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5** Data Informan Pendukung

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1.	F	Perempuan	35 Tahun	TKK Layanan Rehabilitasi
2.	MR	Laki-laki	14 Tahun	Siswa SMP Kelas 8
3.	VS	Perempuan	14 Tahun	Siswa SMP Kelas 9
4.	AA	Perempuan	14 Tahun	Siswa SMP Kelas 9

2) Deskripsi Informan Pendukung

a) F

F merupakan salah satu staf BNN Kota Banjarmasin pada bagian rehabilitasi yang memiliki tugas diantaranya terkait dengan kegiatan konsultasi. F memiliki pemahaman mengenai peran konsultatif yang menjadi salah satu fokus penelitian ini. Wawancara dengan F dilakukan melalui via telepon dikarenakan pada saat itu beliau sedang memiliki kesibukan sehingga tidak berada di kantor. Proses wawancara berlangsung cukup singkat karena keterbatasan waktu, namun F tetap menyempatkan diri di sela-sela kesibukannya yang padat. Dalam wawancara tersebut, F memberikan



respon yang terbuka dan menjawab pertanyaan peneliti dengan baik sehingga peneliti memperoleh informasi yang relevan terkait peran konsultatif penyuluh.

b) MR

MR merupakan salah satu siswa SMP yang mengikuti kegiatan penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkoba yang ada di sekolah. Ia telah beberapa kali mengikuti kegiatan penyuluhan. Wawancara dengan MR dilakukan secara tatap muka setelah kegiatan penyuluhan selesai, namun berlangsung singkat karena bertepatan dengan waktu masuk kelas. Dalam wawancara tersebut, MR menceritakan pengalaman serta informasi baru yang ia peroleh dari kegiatan penyuluhan pada hari itu.

c) VS

VS merupakan salah satu siswa yang mengikuti kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba dan Jum'at BERSINAR. Kegiatan tersebut merupakan pengalaman pertamanya dalam mengikuti penyuluhan, meskipun sebelumnya ia sudah pernah mempelajari materi mengenai narkoba secara umum. Wawancara dengan VS dilakukan secara tatap muka setelah kegiatan penyuluhan dan selesai, namun berlangsung singkat karena bertepatan dengan adanya kegiatan lain, yaitu pengenalan mobil Bungas dari BNN kepada siswa. Selanjutnya, wawancara dilanjutkan melalui media sosial Instagram. Dalam wawancara tersebut VS menceritakan informasi dan pengalaman baru yang diperolehnya, terutama mengenai mobil Bungas yang baru pertama kali ia ketahui.

d) AA

AA merupakan salah satu siswa yang mengikuti kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba dan Jum'at BERSINAR. Sama seperti VS, kegiatan ini menjadi pengalaman pertamanya mengikuti penyuluhan, meskipun ia sudah memiliki sedikit pengetahuan mengenai narkoba sebelumnya. Wawancara dengan AA dilakukan secara tatap muka setelah kegiatan penyuluhan selesai. Dalam proses wawancara, AA memberikan informasi terkait pengalamannya, namun dibandingkan dengan jawaban VS, jawaban AA cenderung lebih singkat dan terkesan kurang responsif, sehingga informasi yang disampaikan relatif sama dan tidak terlalu mendalam.

## 2. Data Primer

Bagian ini menyajikan temuan data yang diperoleh peneliti di lapangan. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara diolah terlebih dahulu menjadi verbatim. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis menjadi pembahasan ilmiah.

### a. **Bagaimana peran penyuluh Narkoba Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis dakwah pada siswa SMP di Kota Banjarmasin**

Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) yang memegang peran strategis dalam menangani permasalahan ini. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah melalui kegiatan penyuluhan kepada masyarakat. Dalam hal ini, penyuluh narkoba berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Dalam praktiknya penyuluh menjalankan beberapa peran yaitu peran informatif, edukatif dan konsultatif. peran secara informatif yaitu dengan pemberian pengetahuan dan informasi dasar terkait narkoba. Informasi yang disampaikan berdasarkan fakta dan data yang akurat dengan tujuan meningkatkan wawasan, pengetahuan, serta pemahaman yang benar mengenai narkoba.

Pelaksanaan peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat informatif, seperti Kampanye Indonesia Bersih Narkoba (BERSINAR), Penyuluhan Anti Narkoba dan P4GN, serta penyuluhan melalui media sosial. Pada kegiatan tersebut, materi yang disampaikan mencakup pengertian dan jenis-jenis narkoba, data prevalensi di Kota Banjarmasin, serta berbagai kasus penyalahgunaan narkoba, baik yang sedang terjadi maupun yang tengah viral. Penyampaian kasus nyata ini dimaksudkan agar peserta dapat melihat langsung contoh yang relevan dengan kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, penyuluh juga menjelaskan dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba, ketentuan hukum yang berlaku, serta langkah-langkah pencegahan, tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan dasar, penyuluh juga menekankan pentingnya regulasi diri, penguatan perilaku asertif, dan *reaching out* agar peserta memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri sekaligus berani menolak perilaku negatif.

*Kalo informatif lah ya ibu tu menyampaikan materi, informasi narkoba kaya macam-macamnya, dampaknya di kesehatan kaya tadi hukumnya agama sampai negara, data kasus prevalensi, ya kebanyakan di kegiatan penyuluhan itu pang nak ai (RE.B83-B87)*

*Ya yang pasti penjelasan apa itu narkoba, jenisnya, bentuk penyalahgunaan nya, dampak terus regulasi diri, perilaku asertif, hukumnya ya yang jar ibu tadi hukum agama sampai hukum negara lawan jua berita yang lagi viral kaya itu pang nak ai (RE.B135-B139)*

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan para siswa yang mengikuti penyuluhan. Mereka mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut memberikan tambahan wawasan yang sebelumnya belum mereka ketahui.

*Ada ka, kan lagi rami lo ka kecubung, terus tadi banyak jua jenis-jenis narkoba yang lain, yang baru pertama kali ulun tahu dan agak shock kalo di rokok itu juga ada juga zat narkoba, lumayan ada beberapa hal baru yang ulun dapat kaya istilah reaching out, perilaku asertif, lawan regulasi diri kan biasanya ya tahunya melakukan hal positif, menjauhi lingkungan yang berpotensi merusak, kalinya itu ada istilah-istilahnya (MR.B10-B17)*

*Dari yang ulun tangkap lah banyak banar yang ulun pelajari dari berita yang viral, penjelasan yang lebih rinci dari penyuluhan yang pernah ulun umpati, dari berita jadi banyak yang ulun ketahui, penyampaian sidin bagus jua paham ulun, hal baru tu yang ulun dapat yang bagian penyebab-penyebab narkoba (VS.B6-B12)*

*kami tahunya narkoba tu secara umum ja kaya obat-obatan, kalo yg kaya regulasi diri, yang raching out perilaku asertif itu kami tu kurang tahu mungkin itu ka hal baru yang kami tahu wan ini yang handak rehabilitasi itu bisa ke BNN langsung (AA.B6-B11)*

Melalui peran informatif ini diharapkan siswa maupun masyarakat memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai narkoba sehingga mampu mengidentifikasi bahaya sejak dini serta membentuk kesadaran untuk menghindari segala bentuk penyalahgunaan. Selanjutnya seorang penyuluh selain memberikan informasi dasar pada peran secara informatif, penyuluh juga menjalankan peran secara edukatif yang menekankan pada proses pembelajaran dan pembentukan keterampilan praktis. Peran secara edukatif penyuluh tidak hanya menyampaikan teori, tetapi membangun pemahaman dan keterampilan yang bertujuan agar dapat menerapkannya. Pelaksanaan peran edukatif dilakukan oleh penyuluh BNN Kota Banjarmasin melalui kegiatan pelatihan teman sebaya, yang merupakan salah satu program kerja BNN Kota Banjarmasin. Kegiatan ini berkolaborasi dengan

Kelurahan BERSINAR (Bersih dari Narkoba). Pada prosesnya, BNN Kota Banjarmasin meminta pihak kelurahan untuk menyiapkan peserta yang bersekolah di wilayah Kelurahan BERSINAR, dengan jumlah sebanyak 10 orang, untuk mengikuti pelatihan teman sebaya yang berlangsung selama tiga hari.

*Pelatihan yang teman sebaya itu berhubungan dengan keluarahan bersinar dari pihak sekolahan yang ada di keluarahan bersinar itu yang memilih pesertanya, pelatihan teman sebaya ini anggaran BNN jadi kita minta ke keluarahan untuk memfasilitasi untuk menyediakan peserta jadi merek yang menyediakan pesertanya sebanyak 10 orang kemudian ada jua gurunya, guru BK, kepala sekolahnya ada jua, pelatihanya tu 3 kali diajarkan (RE.B160-B168)*

Proses pelatihan yang diikuti oleh sepuluh anak, peserta mendapatkan berbagai materi dari beberapa narasumber selama tiga hari. Pada hari pertama, mereka mempelajari regulasi diri, yaitu bagaimana anak mampu mengatur waktu dengan baik antara belajar, beribadah dan bermain serta dilatih untuk memanfaatkan waktu seefektif mungkin serta fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

*Pelatihanya tu 3 kali diajarkan tentang regulasi diri, mengenai bagaimana mengatur dirinya membagi waktu dengan baik seperti waktu untuk belajar, beribadah dan waktu untuk bermain nah itu dilatih mereka untuk mengatur waktu, selain itu di ajarkan untuk fokus kepada cita-citanya jadi mulai SMP itu sudah fokus apa cita-citanya, diarahkan (RE.B168-B174)*

Hari kedua di isi dengan materi tentang perilaku asertif. Peserta diajarkan bagaimana menolak ajakan negatif khususnya terkait narkoba, dengan sopan namun tegas. Hal ini penting karena pada umumnya mereka takut menolak ajakan teman. Dalam pelatihan ini, mereka dilatih untuk mengatakan penolakan yang santun, misalnya dengan kalimat. “*Maaf, saya tidak berani mencoba*”, atau “*Maaf saya tidak punya uang*”. Materi tersebut langsung dipraktikkan bersama sesama peserta sehingga mereka dapat memahami dan menguasai keterampilan menolak secara nyata.

*di hari kedua itu diberikan pelatihan mengenai perilaku asertif, anak-anak diajari menolak, menolak kalo itu perbuatan tersebut perbuatan negatif, selama ini kan anak-anak itu takut untuk menolak ajakan kawanya di sini kita ajakan supaya mereka itu berani menolak sesuai dengan hati nuraninya dengan kata-kata yang sopan jadi misalnya maaf saya tidak berani mencoba rokok karena saya batuk, maaf saya tidak punya uang untuk membeli rokok, dengan kata-kata maaf dan menolaknya itu dengan tegas (RE.B175-B185)*

Peserta pada hari terakhir mempelajari reaching out, yaitu keberanian untuk menceritakan masalah atau stres yang dialami kepada orang lain. Mereka diajarkan untuk tidak memendam perasaan sendiri, melainkan berbagi dengan pihak yang tepat seperti orang tua maupun guru BK. Hal ini penting agar mereka tidak memendam masalah sendiri, merasa terbebani sendirian, tidak takut ditertawakan, dan lebih berani bersikap terbuka terhadap masalah yang dihadapi.

*kemudian hari ketiga itu mengenai reaching out dia itu misal dia mempunyai masalah atau misalnya stress ia di anjurkan berani curhat ke ahli, siapa ahlinya itu misalnya gurunya kah guru BK, atau kepala sekolahnya kah wali kelasnya kah ataupun orang tua (RE.B185-B190)*

*kalo misalnya kada di beri pelatihan inya takut untuk curhat jadi memendam sorangan, ah nanti di tertewakan guruku mungkin jadi perbincangan jadi jangan sampai tidak percaya diri untuk bercerita kita ajari bagaimana inya berani terbuka itu yang di ajari (RE.B196-B200)*

Selanjutnya peran yang dijalankan seorang penyuluh adalah peran konsultatif. Pada peran ini, penyuluh berfungsi sebagai pendamping yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi, sekaligus membantu mereka menemukan alternatif solusi. Pada peran ini seorang penyuluh tidak hanya menjadi tempat untuk mencurahkan isi hati, tetapi juga memberikan arahan, nasihat, serta bimbingan agar peserta mampu menghadapi masalah secara lebih baik dan terarah. Dalam prakteknya seorang penyuluh memberikan kesempatan kepada peserta yang ingin melakukan konsultasi setelah

kegiatan penyuluh berlangsung. Penyuluh akan memberikan ruang aman bagi peserta untuk mengungkapkan permasalahan yang mereka alami, kemudian memberikan nasihat maupun solusi yang sesuai. Tidak hanya itu, penyuluh juga dapat merujuk peserta yang sudah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba ke unit rehabilitasi BNN, sehingga mereka memperoleh pendampingan dan perawatan yang tepat dari tenaga ahli di bidangnya.

*ya kalo ada yang ingin konsultasi dengan ibu bisa sehabis kegiatan penyuluhan, ibu liat permasalahanya kalo sudah makai ibu rujuk ke bagian rehab (RE.B237-B239)*

Melalui kegiatan penyuluhan disampaikan kepada peserta bahwa siapapun yang ingin berkonsultasi atau menjalani pengobatan dapat langsung datang ke kantor BNN Kota Banjarmasin. Semua layanan tersebut diberikan secara gratis dan kerahasiaan identitas peserta dijamin sepenuhnya. Dengan demikian, peserta tidak perlu merasa takut atau khawatir untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi. Melalui layanan tersebut, mereka dapat memperoleh pendampingan yang tepat serta penanganan dari tenaga ahli, sehingga diharapkan mampu membantu proses pemulihan dan mendorong mereka untuk kembali menjalani kehidupan yang sehat.

**b. Bagaimana metode dakwah oleh penyuluh narkoba dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba pada siswa SMP di Kota Banjarmasin**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba pada siswa merupakan strategi penting, salah satunya melalui penerapan metode dakwah. Metode ini dipilih karena mampu menyentuh aspek spiritual, moral, dan akhlak. Dengan demikian, upaya pencegahan tidak hanya bersifat pemberian informatif, tetapi juga membentuk kesadaran religius pada siswa,

sehingga diharapkan mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai kebaikan serta menolak segala bentuk perilaku negatif.

Penyuluh melaksanakan kegiatan dengan memadukan materi penyuluhan dengan ajaran islam yang berfokus pada pentingnya menjaga akal, jiwa serta masa depan. Hal ini sejalan dengan tujuan dakwah yang mengajak manusia menuju jalan kebenaran melalui cara yang penuh hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang santun sebagaimana dalam surah An-Nahl ayat 125. Metode tersebut diterapkan melalui tiga bentuk yaitu *Bil hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'izhah al-hasanah* (nasihat yang baik), dan *Mujadalah billatihiya ahsan* (dialog dengan cara yang baik). Melalui penggunaan ketiga metode ini, pesan yang disampaikan diharapkan lebih mudah diterima, dipahami, dan diamalkan.

Kegiatan penyuluhan pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi siswa SMP, salah satu metode yang diterapkan adalah dakwah *Bil hikmah*. Dakwah *Bil hikmah* dipahami sebagai penyampaian pesan dengan penuh kebijaksanaan, yaitu dengan menyesuaikan materi dan kondisi serta kebutuhan audiens. Seorang penyuluh dituntut untuk dapat memilih kata, memberikan contoh, serta menggunakan pendekatan yang tepat agar pesan tentang bahaya narkoba tidak hanya tersampaikan tetapi juga dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasikan dengan baik

*iyaa, ibu artinya macam-macam pendekatannya biasanya awal-awal tu ibu ice breaking dulu supaya anak-anak jangan mengantuk, terus ibu lihati kalo anak-anaknya sudah siap hanyar ibu lanjut ke materi ya, cara ibu menyampaikan beda jua misal ke anak SMP, kita kada kawa langsung pakai istilah-istilah berat kena inya kada paham, harus pakai bahasa sederhana yang mereka pakai sehari-hari, biar lebih mudah dipahami, kadang ibu beri contoh yang ada disekitar inya. Ibu jelaskan pelan-pelan, kadang ibu sambil cerita supaya inya mau mendengarkan. (RE.B25-B36)*



Penerapan dakwah *Bil hikmah* oleh penyuluh dilakukan dengan cara menyesuaikan metode penyampaian sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini tampak dari menciptakan kondisi yang kondusif selama kegiatan penyuluhan, pemilihan materi, bahasa yang sederhana menyesuaikan audiens agar mudah dipahami, serta pemberian contoh sekitar lingkungan mereka. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip *Bil hikmah*, yaitu penyampaian pesan dengan kebijaksanaan sehingga informasi tentang bahaya narkoba dapat diterima dan dipahami secara lebih baik oleh para siswa.

Temuan ini turut diperkuat oleh pernyataan para siswa yang mengikuti penyuluhan. Mereka mengungkapkan bahwa penyuluh menyampaikan materi dengan cara yang menarik, mudah dipahami, serta disesuaikan dengan kondisi mereka sebagai remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan penyuluh telah mempertimbangkan karakteristik audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih efektif.

*Dari cara sidin menjelaskan itu menarik siswa siswi, sidinya asik jadi kaya mudah dipahami dlihati jadi siswa siswinya fokus lawan sidin. Materi yang sidin sampaikan sesuai umur banar ka, karna masa remaja ni masa-masa yang banyak mencoba hal baru lah, apalagi kan ini banyak mencoba hal baru yang kda kawa dikontrol orang lain, emosinya kada stabil lebih sulit dikendalikan. (VS.B16-B23)*

*Mudah dipahami jua materinya, di smp ini ada jua yang umurnya 17 18 jadi itu sangat membantu banar apalagi di sini juga banyak juga yang laki-lakinya perempuannya yang merokok vape jadi ini ni hal yang sangat bagus kami terima, (MR.B20-B24)*

Metode dakwah selanjutnya adalah dakwah *Mau'izhah hasanah* yaitu dimana penyampaian pesan atau nasihat dengan cara yang baik, lemah lembut, dan

menyentuh hati. Dalam praktik penyuluhan, metode ini diwujudkan melalui penyampaian nasihat yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga diwujudkan melalui penyampaian pada penyuluhan dengan tutur kata yang baik dan lembut, nasihat yang disampaikan dikaitkan dengan aspek moral dan nilai-nilai agama. Melalui penyampaian pesan yang terstruktur, penggunaan bahasa yang sopan serta contoh yang relevan dengan kehidupan. Melalui cara ini, penyuluh berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa menjauhi narkoba merupakan bentuk tanggung jawab hukum, moral, dan spiritual. Penerapan ini sejalan dengan prinsip *Mau'izhah hasanah*, yaitu penyampaian nasihat dengan cara yang baik untuk menumbuhkan kesadaran, memperkuat sikap, serta mendorong peserta agar menghindari perilaku negatif. Termasuk mencegah penyalahgunaan narkoba.

*agama tu tertinggi hukumnya jadi pasti di awal itu ibu sampaikan tentang agama dulu, bahwa semua agama melarang penyalahgunaan narkoba, jadi agama dulu yang ibu informasikan, bahwa tidak ada satupun agama yang membolehkan, dan untuk agama islam dinyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba itu haram hukumnya” (RE.B41-B47)*

Pendekatan dakwah ketiga adalah *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu metode dakwah yang dilakukan melalui dialog yang mengedepankan nilai kebenaran. Namun, berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penerapan metode ini dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba pada siswa SMP di Kota Banjarmasin tidak ditemukan dalam bentuk perdebatan sebagaimana yang dijelaskan dalam teori. Praktiknya lebih banyak diwujudkan melalui diskusi interaktif. Dalam kegiatan ini peserta diberikan kesempatan untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya. Selanjutnya penyuluh memberikan jawaban dan

penjelasan yang bersifat meluruskan atau memperjelas, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sebagaimana dalam wawancara dengan penyuluh:

*kalau perdebatan nak lah kadida pang, ya tadi jar ibu mun diskusi ada yang ingin bertanya bisa, kalo mereka masih bingung ibu jelaskan lagi atau inya handak menyampaikan pendapat itu pang nak ai biasanya” (RE.B58-B60)*

### C. Pembahasan

#### 1. Peran Penyuluh Badan Narkotika Nasional Kota Banjarmasin Dalam Upaya Pencegahan penyalahgunaan Narkoba Berbasis Dakwah Pada Siswa SMP Di Kota Banjarmasin

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan serius yang mendapat perhatian khusus karena kasusnya terjadi di berbagai lapisan usia, termasuk kalangan remaja. Pada masa remaja, individu berada dalam fase pencarian jati diri, yaitu tahap perkembangan ketika seseorang berusaha menyerap nilai, norma, dan kaidah baru dari lingkungan sosial. Kondisi ini membuat remaja rentan terhadap pengaruh eksternal, terlebih karena rasa ingin tahu dan kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru. Perilaku berisiko (*risk taking behavior*) yang muncul pada fase tersebut seringkali mendorong remaja untuk bereksperimen, termasuk mencoba mengkonsumsi narkoba.<sup>17</sup> Apabila remaja tidak memperoleh pendampingan secara tepat dikhawatirkan akan mudah terpengaruh perilaku yang menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun masa depannya.

Situasi tersebut menegaskan pentingnya pelaksanaan upaya pencegahan yang terstruktur, komprehensif, dan berkesinambungan. Salah satu langkah

---

<sup>17</sup> Gilza Azzahra Lukman, Anisa Putri Alifah, Almira Divarianti, dan Sahadi Muhaedi “Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* Vol.2 No.1 (2021): hal 414–415.”

strategis yang dilakukan pemerintah adalah melalui program penyuluhan anti-narkoba oleh BNN Kota Banjarmasin. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, penyuluh narkoba menjalankan peran secara informatif, edukatif, dan konsultatif untuk menanamkan pengetahuan, membangun kesadaran, serta sikap preventif pada diri siswa agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan teori yang dijelaskan pada bagian Kajian Teori, peran penyuluh merupakan serangkaian aktivitas yang berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran, penyediaan informasi, pendampingan dalam penyelesaian masalah, pembimbing dalam pengembangan diri, serta pelaksanaan pemantauan dan evaluasi. Dari seluruh peran tersebut, peran informatif menjadi salah satu fungsi utama karena berkaitan langsung dengan penyampaian pengetahuan yang akurat dan berbasis data. Melalui penyampaian informasi yang faktual, jelas, dan relevan, penyuluh berupaya meningkatkan wawasan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya narkoba.

Peran informatif ini tampak secara nyata dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba oleh BNN Kota Banjarmasin. Penyuluh memberikan informasi mengenai pengetahuan dasar tentang narkoba, jenis-jenis yang sering disalahgunakan, dampak negatif bagi kesehatan secara fisik dan psikologis, konsekuensi hukum, hingga data prevalensi penggunaan narkoba. penyampaian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan siswa memiliki pemahaman yang benar dan menyeluruh mengenai risiko penyalahgunaan narkoba.

Penyuluh dalam praktiknya menggunakan berbagai metode penyampaian agar kegiatan tidak bersifat monoton. Seperti penyuluh memanfaatkan media visual

berupa poster, video edukasi, maupun tayangan simulasi mengenai korban penyalahgunaan narkoba. Selain itu, penyuluh juga melibatkan siswa secara aktif melalui sesi tanya jawab dan diskusi interaktif. Pendekatan ini dinilai efektif karena tidak hanya membuat siswa menerima informasi secara pasif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif yang berdampak pada peningkatan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap bahaya narkoba.

Efektivitas tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safarudin (2021) dalam skripsinya berjudul *“Efektivitas Penyuluhan Badan Narkotika Provinsi DKI Jakarta dalam Mensosialisasikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMAN 4 Jakarta Pusat*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata antara pre-test dan post-test pada kegiatan aspek, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Pada aspek kognitif, skor rata-rata pre-test sebesar 2,7013 meningkat menjadi 3,2958; pada aspek afektif, skor rata-rata pre-test sebesar 2,7305 meningkat menjadi 3,2432; sedangkan pada aspek perilaku (behavior), skor rata-rata pre-test sebesar 2,8590 meningkat menjadi 3,2315. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi DKI Jakarta. Peningkatan nilai pada aspek kognitif menggambarkan efektivitas peran informatif penyuluh dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba. Informasi yang

disampaikan melalui penyuluhan mampu memperluas wawasan siswa mengenai narkoba.<sup>18</sup>

Temuan ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Para siswa menyatakan bahwa mereka memperoleh banyak informasi baru, terutama mengenai jenis-jenis narkoba yang sebelumnya belum mereka ketahui serta informasi terkait kandungan zat berbahaya pada rokok dan vape yang sering digunakan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa peran informatif tidak hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap resiko yang ada di lingkungan terdekat mereka.

Selain itu, siswa menilai bahwa informasi yang disampaikan relevan karena dikaitkan dengan kasus-kasus yang sedang sedang viral atau terjadi di sekitar mereka. Keterkaitan materi dengan realitas sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami bahwa ancaman bukanlah sesuatu yang jauh, melainkan dekat dengan kehidupan mereka, sehingga efektivitas pemahaman menjadi lebih tinggi.

Lebih lanjut, siswa menyatakan bahwa istilah seperti regulasi diri, perilaku asertif dan *reaching out* merupakan konsep baru yang mereka dapatkan melalui penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa peran informatif penyuluhan tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan faktual mengenai narkoba, tetapi juga mengenalkan keterampilan personal yang penting untuk menghadapi tekanan sosial maupun ajakan negatif dengan adanya informasi ini dapat membentuk kemampuan

---

<sup>18</sup> Safarudin, “Efektivitas Penyuluhan Badan Narkotika Provinsi DKI Jakarta Dalam Mensosialisasikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di SMAN 4 Jakarta Pusat” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

siswa dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran informatif penyuluh dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan siswa SMP di Kota Banjarmasin tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta, tetapi juga melibatkan pendekatan komunikatif dan interaktif yang membuat informasi lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan. Melalui strategi tersebut, siswa membentuk kesadaran kritis dan komitmen untuk menjauhi narkoba. pemahaman yang komprehensif tersebut menjadi dasar bagi munculnya sikap waspada dan kemampuan untuk menolak berbagai ajakan penyalahgunaan narkoba.

Selain berperan secara informatif, penyuluh juga berperan secara edukatif. Berdasarkan kajian teori mengenai peran edukatif, peran edukatif yaitu penyuluh berfungsi sebagai pendidik yang menyampaikan pesan berisi pandangan, fakta, serta pengalaman yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Penyampaian pesan tersebut dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan untuk memengaruhi atau mengubah perilaku para audiens. Informasi yang diberikan pada tahap informatif cenderung bersifat satu arah, meskipun tetap terdapat diskusi di dalamnya. Akan tetapi, diskusi tersebut lebih banyak menekankan pada pemberian pengetahuan tanpa adanya praktik langsung. Oleh karena itu, melalui peran edukatif, penyuluh tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi semata, tetapi juga mengarahkan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Dengan kata lain, peran secara edukatif tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga aspek praktis. Dalam peran edukatif, penyuluh berupaya

menanamkan kesadaran diri (*self-awareness*) sekaligus mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang sangat penting untuk mencegah perilaku berisiko. Setelah memperoleh informasi, audiens diharapkan tidak berhenti pada tahap pengetahuan, melainkan mampu mengintegrasikannya ke dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, BNN Kota Banjarmasin memberikan pelatihan aplikatif yang memungkinkan peserta menerapkan keterampilan secara langsung.

Salah satu implementasi nyata dari peran edukatif ini adalah pelatihan remaja teman sebaya. Pelatihan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama kelompok teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feny Bobyanti (2023) dalam penelitiannya berjudul “*Kenakalan Remaja menunjukkan bahwa perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya*” menunjukkan bahwa perilaku remaja sangat dipengaruhi teman sebaya. Ketika seorang remaja berada dalam lingkungan yang menganggap perilaku menyimpang sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan membanggakan, maka kecenderungan untuk meniru perilaku tersebut akan semakin besar.<sup>19</sup> Kondisi ini sangat relevan pada siswa SMP yang sedang memasuki masa remaja, yaitu fase perkembangan dengan pengaruh kuat dari teman sebaya, sehingga pelatihan teman sebaya menjadi strategi penting dalam peran edukatif.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Kusnul Azizah dan Riky Novarizal (2025) dalam penelitian berjudul *Efektivitas Program Pencegahan*

---

<sup>19</sup> Feny Bobyanti, “Kenakalan Remaja,” *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* Vol.1 No.2 (2023): hal 476–481.



*Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja Oleh BNN Kota Dumai Melalui Dialog Interaktif Remaja Teman Sebaya.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program BNN Kota Dumai efektif mencegah penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja melalui pendekatan ketahanan diri dan peran teman sebaya. Program ini tidak hanya memberikan edukasi mengenai bahaya narkoba, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan remaja untuk menolak pengaruh negatif.

Siswa yang terlibat sebagai Duta Remaja Teman Sebaya Anti Narkotika menunjukkan perubahan positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis dalam memilih pergaulan, serta menjadi teladan dan tempat berbagi cerita bagi teman-temannya. Program ini terbukti meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang narkoba, yang tercermin dari rendahnya angka kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Dumai. Selain itu, remaja yang mengikuti program turut menyebarkan informasi pencegahan kepada teman dan keluarga, sehingga pesan anti narkoba menjangkau lebih luas. Pihak sekolah dan guru BK juga melaporkan penurunan signifikan terhadap indikasi penyalahgunaan narkoba, menunjukkan bahwa pendekatan teman sebaya yang digunakan program ini tepat sasaran dan efektif menjawab kebutuhan pencegahan di kalangan pelajar.<sup>20</sup>

Pelatihan remaja teman sebaya yang dilaksanakan oleh BNN Kota Banjarmasin yang bekerjasama dengan Kelurahan BERSINAR (Bersih dari Narkoba) meliputi beberapa materi dengan praktik langsung. Materi pertama adalah

---

<sup>20</sup> Kusnul Azizah dan Riky Novarizal, "Efektivitas Program Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja Oleh Bnn Kota Dumai Melalui Dialog Interaktif Remaja Teman Sebaya," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* Vol.4 No.3 (2025): hal 342–356.

regulasi diri (*self-regulation*). Dalam materi ini, remaja dilatih untuk mampu mengelola waktu secara optimal, seperti mengatur keseimbangan antara kegiatan belajar, beribadah, dan bermain. Selain itu, mereka juga diarahkan untuk membiasakan perilaku positif serta mengendalikan dorongan yang dapat mengarah pada tindakan beresiko, termasuk penyalahgunaan narkoba. pelatihan regulasi diri penting karena pada masa remaja individu sering dihadapkan pada berbagai pilihan serta pengaruh yang berasal dari lingkungan dan pertemanan, dengan keterampilan regulasi diri, remaja diharapkan mampu menetapkan prioritas, menolak ajakan negatif, serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara tepat berdasarkan pertimbangan yang rasional.

Materi kedua yang diberikan adalah mengenai perilaku asertif. Perilaku asertif dapat dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan keinginan secara jujur serta tegas, namun tetap bertanggung jawab tanpa melanggar hak orang lain. Dalam kegiatan ini, peserta dilatih untuk berani mengungkapkan penolakan apabila mendapat ajakan negatif, khususnya yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba, dengan cara yang sopan tetapi tegas. Pelatihan perilaku asertif sangat penting diberikan kepada remaja, karena pada umumnya mereka masih memiliki kecenderungan merasa takut, sungkan, atau tidak enak hati ketika menolak ajakan teman sebaya. Melalui simulasi, peserta mempraktikkan keterampilan menolak menggunakan kalimat sederhana seperti "*Maaf, saya tidak berani mencoba*" atau "*Maaf, saya tidak memiliki uang*", yang diungkapkan dengan tegas dan percaya diri. Praktik dilakukan secara bersama dengan peserta lainnya sehingga mereka tidak hanya memahami konsep perilaku

asertif secara teoritis, tetapi juga mampu menguasai keterampilan menolak secara nyata. Dengan demikian, pelatihan perilaku asertif menjadi salah satu strategi preventif untuk membekali remaja agar memiliki keberanian dalam menghadapi tekanan kelompok sebaya.

Materi terakhir yang diberikan yaitu *reaching out*, *reaching out* dapat diartikan suatu upaya individu dalam membangun keterhubungan dengan orang lain, yang umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu seperti memperoleh bantuan, menyampaikan informasi, ataupun memberikan dukungan.<sup>21</sup> Dalam konteks pelatihan teman sebaya *reaching out* dimaknai sebagai kemampuan individu untuk berani menyampaikan permasalahan atau tekanan yang dialaminya kepada orang lain. Melalui pelatihan ini, peserta didorong untuk tidak memendam masalah maupun perasaan secara sendirian, melainkan memiliki keberanian untuk berbagi dengan pihak yang tepat, seperti orang tua atau guru bimbingan konseling. Sikap tersebut penting agar remaja tidak merasa terbebani sendiri, tidak mengalami ketakutan akan diabaikan ataupun ditertawakan, serta mampu memperoleh dukungan emosional maupun solusi yang sesuai. Dengan adanya keterampilan *reaching out*, diharapkan remaja dapat mengembangkan keberanian untuk bersiap terbuka, menjalin komunikasi yang sehat, dan lebih siap dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Peran selanjutnya yang dijalankan oleh penyuluh narkoba BNN Kota Banjarmasin adalah peran konsultatif. Berdasarkan kajian teori peran konsultatif

---

<sup>21</sup> Siti Munawaroh dan Ana Diniyati, "Sasaran Hasil Program Kerja Bnn Kabupaten Batang Tahun 2022 Mengalami Penurunan," *Jurnal Bela Negara* Vol.2 No.1 (2024): hal 8–13.

Peran konsultatif merupakan peran di mana penyuluh berpartisipasi aktif dalam membantu masyarakat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dalam peran ini, penyuluh memberikan arahan, dukungan, dan layanan konseling yang membantu individu memahami masalah serta menemukan cara penyelesaian yang sesuai dengan kondisi yang mereka alami.

Dalam praktiknya, penyuluh berfungsi sebagai pendamping sekaligus konsultan bagi siswa. Penyuluh memberikan ruang aman bagi siswa serta kesempatan untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya sebatas mendengarkan keluhan atau perasaan siswa, tetapi juga diarahkan untuk membantu siswa mengidentifikasi inti masalah dan menemukan alternatif solusi yang relevan. Dengan demikian, penyuluh tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga menjadi wadah bagi siswa untuk mencurahkan isi hati, memperoleh nasihat, serta menerima arahan yang membangun.

Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa peran konsultatif yang dijalankan penyuluh masih berada di tahap pendampingan awal berupa sesi berbagi cerita dan konsultasi ringan. Ketika siswa menghadapi permasalahan yang berkaitan langsung dengan penyalahgunaan narkoba pada tingkat yang lebih serius, penyuluh tidak menangani secara mendalam, melainkan memberikan rujukan kepada bidah rehabilitasi BNN. Rujukan ini bertujuan agar siswa mendapatkan penanganan lebih lanjut oleh tenaga ahli yang kompeten di bidang penyalahgunaan

narkoba.

Tahap rehabilitasi memberikan pendampingan bagi siswa melalui proses pengobatan dan pemulihan secara komprehensif dan seluruh layanan rehabilitasi di BNN bersifat gratis serta menjamin kerahasiaan identitas, sehingga siswa maupun masyarakat tidak perlu merasa takut atau khawatir apabila membutuhkan bantuan. Hal ini menjadi penting karena banyak individu enggan mencari pertolongan akibat stigma, ketakutan hukum, atau rasa malu.

Dengan adanya alur pendampingan dan rujukan tersebut, peran konsultatif penyuluh tidak hanya dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, tetapi juga menjadi tahap awal menuju penanganan rehabilitasi yang lebih tepat dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh narkoba memiliki peran yang berkelanjutan, dimulai dari memberikan konsultasi awal hingga mengarahkan individu ke pihak yang lebih ahli, dengan cara ini, upaya pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan lebih menyeluruh dan saling mendukung.

## **2. Bagaimana metode dakwah oleh penyuluh narkoba dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba pada siswa SMP di Kota Banjarmasin**

Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi mengenai bahaya narkoba, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial kepada siswa. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran serta ketangguhan diri siswa untuk menghindari perilaku menyimpang. Peran penyuluh dalam konteks ini sejatinya mencerminkan prinsip dakwah Islam, yaitu *amar*

*ma'ruf nahi munkar*, yakni menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap pembinaan generasi muda.

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:  
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya; “Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman”  
(HR. Muslim, No. 49)<sup>22</sup>

Hadis ini memberikan landasan moral bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mencegah perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Dalam konteks penyuluhan narkoba di lingkungan pendidikan, penyuluh berperan menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara-cara yang persuasif dan edukatif bukan dengan pemaksaan, melainkan melalui penyampaian nilai-nilai kebaikan yang sejalan dengan prinsip dakwah Islam. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan narkoba merupakan bagian dari upaya menegakkan nilai kebaikan dan mencegah kerusakan sosial yang dapat merusak generasi muda.

Dakwah dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai ajakan keagamaan semata, tetapi juga sebagai proses penyampaian pesan-pesan kebaikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku positif siswa. Dasar pelaksanaan

---

<sup>22</sup> Imam Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri Al-Naysaburi, *Shahih Muslim No.49*(Beirut Lebanon: Darul Kutub, 1971).

dakwah tersebut sejalan dengan firman Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an surah An-Nahl/ 16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya; “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>23</sup>

Ayat ini menjelaskan metode dakwah yaitu meliputi *Bil hikmah* (dengan kebijaksanaan), *Mau'izhah hasanah* (dengan nasihat yang baik), dan *Mujadalah billati hiya ahsan* (berdialog dengan cara yang baik). Ketiga metode dakwah ini menjadi landasan bagi penyuluh menyampaikan pesan-pesan spiritual yang efektif dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Melalui penerapan metode dakwah tersebut, kegiatan penyuluhan tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Nilai spiritual dalam dakwah berperan penting dalam memperkuat ketahanan diri terhadap perilaku negatif termasuk penyalahgunaan narkoba. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, sehingga memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Selain itu, tingkat spiritualitas yang kuat berkontribusi terhadap ketahanan individu dalam menghadapi tekanan psikologis, menjadikannya lebih tangguh dalam mengelola stres dan tidak mudah

---

<sup>23</sup> Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim* Samara.281.

menggunakan narkoba maupun alkohol sebagai bentuk pelarian. Dengan demikian, religiusitas dan spiritualitas memiliki peran signifikan dalam upaya pencegahan dan rehabilitasi penyalahgunaan zat, sekaligus membantu individu mempertahankan keseimbangan emosional dan kestabilan diri pasca penghentian penggunaan zat terlarang.<sup>24</sup>

Sebagian besar ajaran agama menolak tindakan yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan, termasuk penyalahgunaan zat. Oleh karena itu, penguatan spiritual dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri dan penguatan etika yang efektif dalam mencegah keterlibatan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, sekaligus memperkuat karakter religius yang menjadi dasar pembentukan perilaku positif.<sup>25</sup>

### 1. *Bil hikmah*

Metode dakwah *Bil hikmah* menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan dakwah dengan mempertimbangkan kondisi psikologis, tingkat pengetahuan, serta latar belakang audiens. Dakwah hendaknya dilakukan secara bijaksana agar mampu membuka wawasan dan cara berfikir pihak yang menjadi sasaran dakwah. Sikap bijaksana dalam berdakwah mencerminkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik audiens tanpa membedakan mereka, melainkan menyesuaikan pendekatan yang sesuai

---

<sup>24</sup> Brian J Grim and Melissa E Grim, *Belief , Behavior , and Belonging : How Faith Is Indispensable in Preventing and Recovering from Substance Abuse*, *Journal of Religion and Health*, vol. 58 (2019) hal.7

<sup>25</sup> Mahsum Avcı, "Experiences with Substance Use: Risks , Protective Factors and Interventions" *BMC Psychology*, Vol. 14 No.802 (2025): hal.12



dengan kondisi dan kebutuhan yang dihadapi.

Hasil wawancara menunjukkan bawah penerapan metode dakwah *Bil hikmah* tampak dalam praktik penyuluhan. Penyuluh menyampaikan materi dengan menyesuaikan bentuk penyajian, menyesuaikan bahasa dengan tingkat pemahaman siswa. Siswa menggambarkan bahwa cara penyampaian penyuluh komunikatif, ringan dan mudah diikuti, sehingga pada kegiatan tersebut mereka fokus selama penyuluhan berlangsung. Penggunaan bahasa yang tidak terlalu formal serta contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman remaja membuat materi terasa relevan membuat penyuluhan menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi oleh peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Bil hikmah* tidak hanya tercermin dari ketepatan materi yang diberikan, tetapi juga dari kemampuan penyuluh berkomunikasi secara bijaksana dan adaptif. Dengan menyesuaikan pendekatan kepada usia, kebutuhan, dan lingkungan sosial siswa, penyuluhan mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam serta mendorong munculnya motivasi internal untuk menjauhi penyalahgunaan narkoba. Kesadaran yang terbentuk bukan sekadar hasil dari informasi yang diterima, tetapi dari proses penyampaian yang selaras dengan tahap perkembangan remaja.

Pada konteks kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah, metode ini diwujudkan melalui penyampaian materi yang persuasif, santun, dan relevan dengan kehidupan remaja. Penyuluh narkoba menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta contoh-contoh yang relevan agar pesan yang disampaikan

tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun sikap dan kesadaran moral peserta didik.

Penerapan metode ini tercermin dari kemampuan penyuluh menyesuaikan pola komunikasi dengan karakteristik siswa. Penyuluh berperan sebagai pembimbing yang berorientasi pada penguatan kesadaran, bukan sekedar penyampai informasi. Melalui pendekatan yang bijaksana, kegiatan penyuluhan mampu menumbuhkan motivasi internal pada siswa untuk menjauhi penyalahgunaan narkoba berdasarkan pemahaman dan kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

## 2. *Mauidzhah hasanah*

Metode kedua yaitu *Mauidzhah hasanah*. Metode ini merupakan salah satu metode dakwah yang menekankan penyampaian pesan melalui nasihat yang baik, menyentuh hati, dan disampaikan dengan cara yang lembut serta penuh kasih sayang. Metode ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan perubahan sikap melalui sentuhan moral dan spiritual, bukan melalui tekanan atau pemaksaan. Dalam konteks kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba, metode ini diterapkan penyuluh dengan memberikan nasihat yang disertai motivasi, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta ajakan untuk memperbaiki diri.

Penerapan metode ini terlihat dari cara penyuluh memadukan pesan-pesan moral dan keagamaan dalam setiap penyampaian materi. Penyuluh memberikan penjelasan mengenai bahaya narkoba dengan mengaitkannya pada nilai-nilai keislaman, seperti kewajiban menjaga akal (*hifz al-‘aql*) dan jiwa (*hifz al-nafs*) sebagai bentuk amanah dari Allah Swt. Penyuluh juga menekankan bahwa

menghindari narkoba merupakan bentuk ketaatan kepada Allah serta tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Melalui penerapan metode *Mauidzhah hasanah* , pesan tidak hanya disampaikan sebagai bentuk larangan, tetapi juga diposisikan sebagai nasihat moral yang mendorong siswa untuk menjaga kehormatan dan keselamatan diri sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan nilai keagamaan.

Selain itu pada penjelasan terkait hukum penyalahgunaan narkoba, penyuluh selalu mendahulukan perspektif keagamaan sebelum menguraikan ketentuan hukum agama. Penyuluh menegaskan bahwa seluruh agama pada dasarnya melarang perilaku yang merusak diri dan lingkungan, termasuk penggunaan narkoba. dalam ajaran Islam, penyalahgunaan narkoba dipahami sebagai perbuatan haram karena merusak akal dan pikiran, membahayakan jiwa dan kesehatan serta serta menimbulkan kemudharatan. Dengan mendasarkan penjelasan pada hukum agama terlebih dahulu, penyuluh menempatkan pesan pencegahan sebagai kewajiban spiritual yang melekat pada setiap individu, bukan sekedar himbauan moral atau kepatuhan terhadap aturan formal.

Strategi ini membuat pesan penyuluhan tidak hanya dipahami sebagai larangan hukum, tetapi sebagai nasihat keagamaan yang mendorong siswa untuk menjaga martabat, kesehatan, dan kehormatan diri. Narkoba dipandang bukan hanya sebagai ancaman fisik dan sosial, melainkan juga sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai agama yang mengajarkan pentingnya menjauhi hal yang bersifat merusak.

Melalui metode *Mauidzhah hasanah* , kegiatan penyuluhan tidak hanya

berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter. Nasihat yang disampaikan dengan cara yang baik mampu mampu menggugah kesadaran siswa untuk menghindari penyalahgunaan narkoba, bukan semata-mata karena rasa takut terhadap sanksi, melainkan karena adanya pemahaman dan kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri mereka. Dengan demikian, metode ini berperan penting dalam membentuk kesadaran diri yang lebih kuat dan berlangsung secara berkelanjutan pada peserta didik.

### 3. *Mujadallah billatihiya ahsan*

Pendekatan dakwah yang ketiga adalah *Mujadallah billati hiya ahsan*. Secara bahasa *mujadallah* berarti berdebat atau berdialog, sedangkan *billati hiya ahsan* dapat dipahami sebagai berdialog atau berdebat dengan cara yang santun, bijaksana, dan penuh penghormatan terhadap lawan bicara. Metode ini bukan untuk memenangkan perdebatan, melainkan untuk mencari kebenaran, meningkatkan pemahaman, serta membuka wawasan dan kesadaran mad'u (objek dakwah). Dengan demikian, *Mujadallah billati hiya ahsan* menekankan dialog yang edukatif, argumentatif, namun tetap beretika.

Melalui sesi tanya jawab dan diskusi, penyuluh membangun komunikasi dua arah yang terbuka, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, maupun menyampaikan pandangannya. Situasi tersebut memberikan ruang bagi penyuluh untuk meluruskan melalui penjelasan yang logis, berbasis fakta, dan disampaikan secara persuasif.

Dalam praktiknya, penyuluh menggunakan argumen yang rasional, data yang faktual, serta contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan remaja.

Ketika siswa menyampaikan pandangan yang berbeda, penyuluh tidak menanggapinya dengan sikap menghakimi atau emosional tetapi dengan kesabaran, empati, dan penjelasan yang argumentatif. Sikap seperti ini sejalan dengan prinsip *billati hiya ahsan*, yang menekankan pentingnya kelembutan dan kebijaksanaan dalam berdialog, sehingga pesan dapat diterima dengan baik dan menumbuhkan kesadaran diri dalam diri siswa.

Penerapan metode *Mujadalah billati hiya ahsan* menunjukkan bahwa efektivitas dakwah dalam konteks penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan argumen, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Dialog yang dilakukan dengan kesantunan, kasih sayang, dan kejujuran mampu membuka kesadaran, membuat mereka merasa dihargai serta membuat pesan lebih mudah diterima dan berdampak positif terhadap perubahan cara pandang dan perilaku.

Penerapan metode dakwah dalam kegiatan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba ini mengandung nilai dakwah yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kesadaran moral siswa. Nilai dakwah tersebut tercermin dalam ajakan untuk melakukan perbuatan baik (*amar ma'ruf*) serta mencegah dan meninggalkan perilaku yang merusak (*nahi munkar*), khususnya penyalahgunaan narkoba. Pesan-pesan dakwah ini disampaikan kepada peserta penyuluhan narkoba maupun melalui kegiatan pelatihan remaja teman sebaya. Dalam pelatihan tersebut, siswa dilibatkan secara aktif dengan membuat poster dan mading yang berisi ajakan regulasi diri, perilaku asertif, serta imbauan untuk menjauhi narkoba. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media pengingat moral dan spiritual, tetapi juga diharapkan mampu membekali siswa agar dapat berperan membantu dan

mengingatkan teman sebayanya yang berada dalam lingkungan pergaulan. Dengan demikian, siswa tidak hanya diarahkan untuk menjaga diri sendiri, tetapi juga didorong memiliki kepedulian sosial sebagai wujud tanggung jawab moral dalam mencegah penyalahgunaan narkoba. Nilai dakwah yang disampaikan tersebut sejalan dengan tujuan dakwah Islam, yaitu mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan sebagai pedoman hidup menuju kemaslahatan dunia dan akhirat.

